

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI MEDIA FILM
KARTUN UPIN DAN IPIN DI DESA BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA
KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2019**

Anita Salsabila dan Dr. Amiroh ¹

Abstrak

Penelitian ini terdapat dua pokok pembahasan antara lain; 1 Untuk mengetahui Bagaimanakah Pendidikan *Akhlakul Karimah* anak-anak di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, 2. Untuk mengetahui Bagaimanakah Pendidikan *Akhlakul Karimah* Anak-Anak di Desa Banyumudal Kecamatan Moga setelah melihat tayangan *film* kartun Upin dan Ipin. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara (interview) dan dokumentasi. Teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan metode analisis kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Hasil penelitian ini ialah; stimulus yang dapat diberikan oleh guru dalam pembelajaran diantaranya (1) Pendidikan Akhlak Anak di Desa Banyumudal, (2) Pendidikan Akhlak Melalui Media Film Kartun Upin dan Ipin Anak-Anak di Desa Banyumudal.

Kata Kunci: Pendidikan Ahlak , Upin Ipin , Film Kartun,

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa, guna menjamin kemakmuran kehidupan bangsa itu sendiri. Karena maju mundurnya suatu bangsa tergantung dari kemajuan pendidikan di dalam bangsa itu sendiri.

Sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni:² “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Upaya dalam menegakkan *akhlakul karimah* bangsa merupakan suatu keharusan

¹ Mahasiswa dan Dosen STIT Pemalang

² *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hlm: 2.

yang mutlak. *Akhlakul karimah* merupakan pilar utama tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Akhlak juga merupakan suatu kepribadian yang paradigma pendidikannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan. Pendekatannya adalah pendekatan untuk pendidikan kepribadian.

Untuk menjadikan seorang yang berkepribadian dan berkarakter itu tidaklah semudah seperti membalikan telapak tangan. Salah satu upaya dalam membentuk pribadi yang berkepribadian dan berkarakter yakni dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian individu untuk menjadi yang lebih baik.

Penanaman nilai-nilai pendidikan, budi pekerti dan pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia. Penanaman nilai-nilai pendidikan berperan besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Pembangunan karakter menjadi suatu keharusan karena tujuan dari pendidikan yang sebenarnya bukanlah menjadikan manusia yang berpotensi tinggi secara intelektual semata melalui *transfer of knowledge*, tetapi pendidikan itu merupakan suatu proses yang bermuara pada upaya pembentukan individu yang berwatak, berkarakter, beretika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak tidak hanya melalui lembaga pendidikan saja, tetapi seiring dengan perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak juga dapat diperoleh melalui media lain, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Televisi merupakan salah satu contoh media elektronik yang dapat digunakan sebagai media penanaman pendidikan, seperti pendidikan akhlak.

Pendidikan Islam khususnya akhlak bagi anak-anak perlu diberikan sesuai dengan keadaan mereka. Salah satunya yaitu dengan menghadirkan hiburan-hiburan yang mendidik yang akan membuat anak senang dan dari tayangan tersebut anak juga mendapatkan pelajaran dari hiburan tersebut. Misalnya saja tayangan dari media audio visual seperti televisi yang pada saat ini sangat dekat dengan aktivitas keseharian anak-anak. Tayangan televisi merupakan sesuatu yang memenuhi cita rasa kesukaan anak, karena tayangan-tayangan yang ada di dalam televisi tersebut bersifat ramai, berwarna dan menyenangkan bagi anak-anak. Tayangan televisi seperti *film* maupun *video-video* yang bersifat edukatif dapat dihadirkan kepada anak sebagai media pembelajaran yang menyenangkan.

Film merupakan salah satu bentuk dari media pembelajaran dan merupakan salah satu bentuk perwujudan yang bersifat teknis dari metode cerita yang memuat tentang

kisah-kisah menarik, ringan, menghibur dan juga mendidik. *Film* mampu menarik dan memikat perhatian para pemirsanya tanpa memakan waktu lama. Melalui *film* atau tayangan televisi, pesan akan dengan mudah disampaikan dengan cara-cara yang menyenangkan karena pada hakikatnya anak-anak menyukai hal-hal yang ramai dan berwarna. Munculnya *film* kartun Upin dan Ipin ini sangat menarik perhatian jutaan pasang mata masyarakat Indonesia, khususnya bagi anak-anak. *Film* Upin dan Ipin dianggap sebagai *film* kartun yang mendidik dan memiliki banyak nilai-nilai keagamaan yang secara tidak sadar memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak. *Film* Upin dan Ipin juga bisa dikatakan sebagai *film* kartun yang paling banyak memuat nilai-nilai keagamaan dan sangat sesuai untuk anak usia dini dalam menggambarkan bagaimana menanamkan aqidah Islam kepada anak-anak. Banyak anak-anak yang mulanya susah diatur, kemudian menjadi patuh terhadap orang tua dan taat beragama setelah melihat tayangan Upin dan Ipin tersebut. Dalam posisi tersebut, tentu ada karakter tersendiri dalam *film* kartun Upin dan Ipin yang dapat menarik perhatian dan minat anak.

Melihat realita yang demikian, tentunya *film* Upin dan Ipin dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan khususnya kepada anak-anak. Tokoh utama yang dimainkan oleh Upin dan Ipin merupakan sosok ideal seorang anak dengan karakteristik kekanak-kanakannya. Di samping memiliki karakter senang bermain, senang bertanya, berimajinasi, Upin dan Ipin juga memiliki sifat-sifat mulia yang harus ditiru oleh anak, seperti patuh terhadap orang tua, disiplin waktu, taat menjalankan ajaran agama, dan lain sebagainya. Karakter yang demikian sangat pas dengan karakter perkembangan anak yang sesungguhnya. Dalam *film* Upin dan Ipin ini sutradara *film* telah memasukkan nilai-nilai akhlak dalam setiap cerita dan karakter anak yang diperankan oleh Upin dan Ipin, dan kawan-kawan.

Film Upin dan Ipin telah alpa dari adegan-adegan kekerasan, perkelahian, dan caci maki jika dibandingkan dengan tayangan *film* kartun lainnya. Selain itu, sajian dalam *film* ini juga mencerdaskan dan mencerahkan bagi anak-anak, dengan disajikan secara sederhana, komunikatif dan mendidik. Bermula dari latar belakang tersebut, maka Peneliti bermaksud melakukan penelitian skripsi dengan mengangkat judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Media Film Kartun Upin dan Ipin di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2019”

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan atau *Paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata

“PAIS” yang berarti anak, dan “AGAIN” diterjemahkan membimbing. Jadi Pendidikan atau *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.³ Sedangkan ditinjau dari segi istilah Pendidikan (*Paedagogie*) mempunyai beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan.

Menurut SA. Bratanata dkk, Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.⁴ Sedangkan menurut Mortimer J. Adler, Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik”⁵

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu “*khuluq*” bentuk jamak dari kata “*khuluqun*”, menurut *lughat* diartikan sebagai “budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat”.⁶ Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.

Hamzah Ya’kub mengatakan bahwa kata *khuluqun* mengandung segi-segi persamaan dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhlūq* yang berarti yang diciptakan.⁷ Oleh karena itu, persoalan yang dibicarakan dalam akhlak tidak hanya terbatas pada baik buruknya tabiat, perangai dan adat kebiasaan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi membahas berbagai masalah yang menyangkut hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah Tuhan Yang Maha Pencipta (*kholiq*), hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhlūq* dan antara *makhlūq* dengan *makhlūq*.⁸

b. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Akhlahkul karimah atau akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk

³ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007, hlm: 69.

⁴ *Ibid.*

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hlm. 13.

⁶ Rosikon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm: 205.

⁷ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadis*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2006, hlm: 1.

⁸ Rosikon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm: 205

perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qu'an dan Al-Hadis. Akhlak terpuji dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:⁹

1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah

a) Menauhidkan Allah

Menauhidkan Allah yaitu mempertegas keesaan Allah, dan mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, Sifat, Afal dan Asma Allah. Bertauhid dalam semua keinginannya terhadap Allah SWT., bertauhid dalam urusan penciptaan, perintah-Nya dan seluruh asma (nama-nama) dan sifat-sifatnya.

b) Dzikrullah

Dzikrullah yaitu mengingat kepada Allah SWT.

c) Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT. untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratannya, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

a) Sabar

Secara bahasa, sabar berarti tabah hati, menahan diri atas keluh kesah dan berani atas sesuatu. Jadi sabar dapat diartikan dengan menerima segala penderitaan dan tabah dalam menghadapi godaan hawa nafsu. Sedangkan secara istilah, sabar sering diartikan dengan keteguhan pendirian dan keyakinan dalam menjalankan semua aktifitas kehidupan sehari-hari. Baik aktifitas yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, dan aktifitas yang berhubungan dengan sesama manusia serta aktifitas yang berhubungan dengan makhluk yang lainnya.¹⁰

Sabar merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena kesabaran merupakan ruh keimanan yang akan mengantarkan setiap muslim meraih kebahagiaan. Secara bahasa, amanah berarti kejujuran, kesetiaan dan kepercayaan. Sedangkan menurut istilah, amanah adalah sifat, sikap dan perbuatan seseorang yang terpercaya atau jujur dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan di atas pundaknya.¹¹

b) Amanah

⁹ Rosikon Anwar, *op.cit.*, hlm: 215.

¹⁰ Imam Suraji, *op.cit.*, hlm: 244.

¹¹ Imam Suraji, *op.cit.*, hlm: 238.

Secara bahasa, amanah berarti kejujuran, kesetiaan dan kepercayaan.

Sedangkan menurut istilah, amanah adalah sifat, sikap dan perbuatan seseorang yang terpercaya atau jujur dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan di atas pundaknya.¹²

c) Benar (*Ashidiq*)

Benar atau jujur dalam bahasa Arab disebut *sidiq*. Secara singkat benar/jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga dapat melalui tulisan, isyarat dan perbuatan.¹³ Benar dalam perkataan yaitu mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak menyembunyikannya. Sedangkan benar dalam perbuatan yaitu mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk Agama.

3. Media *Film Kartun Upin dan Ipin*

a) Pengertian Media *Film Kartun*

Kata media berasal dari bahasa Latin "*medius*" yang secara harfiah berarti "tengah, perantara, atau pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسا)

(أو) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁴ Media didefinisikan sebagai cara mengkomunikasikan informasi atau ide. Media disebut juga sebagai pembawa informasi atau pesan dari sumber informasi ke penerima, dan bila pesan itu ditujukan untuk mengubah perilaku penerima, maka media tersebut disebut media pembelajaran. Sedangkan media dapat digunakan oleh guru atau pendidik untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa atau peserta didik dengan cara paling efektif untuk meningkatkan pembelajaran. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.¹⁵

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap".¹⁶ Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Media pembelajaran adalah hubungan komunikasi interaksi akan berjalan lancar dan tercapainya hasil yang maksimal, apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.

¹² Imam Suraji, *op.cit.*, hlm: 238.

¹³ Imam Suraji, *op.cit.*, hlm: 250.

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017, hlm: 3.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm:

¹⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, hlm: 3.

Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti *film*, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pem belajaran jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).¹⁷ Media yang peneliti maksud di sini yaitu alat bantu yang digunakan untuk membantu menyampaikan pesan yang dapat merangsang perhatian anak, yakni dalam penelitian ini menggunakan media *film* kartun Upin dan Ipin.

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. *Film* bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.¹⁸

Kartun berasal dari bahasa Italia, “*cartone*” yang berarti kertas. Kartun pada mulanya adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alot (*stout paper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau lukisan dinding, gambar arsitektur, motif permadani, atau untuk gambar pada mozaik dan kaca. Namun seiring perkembangan waktu, pengertian kartun pada saat ini tidak sekadar sebagai sebuah gambar rancangan, tetapi kemudian berkembang menjadi gambar yang bersifat dan bertujuan humor. Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun merupakan suatu gambar interpretative yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu.¹⁹

b) Sejarah *Film* Kartun Upin dan Ipin

Film Upin dan Ipin pertama kali dibuat oleh Mohd Nizam bin Abdul Razak, Muhd Safyan Abdul Karim dan juga Usamah Zaid bin Yasin pemilik *Les' Copaque* pada tanggal 14 September 2007. Ketiganya adalah Mahasiswa dari *Multimedia University Malaysia*. Awalnya mereka bekerja disebuah organisasi pembuat animasi. Hingga pada tahun 2005, mereka membuat *Les' Copaque*. Tujuan awal *film* Upin dan Ipin adalah untuk mendidik anak supaya dapat mengerti dan menghayati bulan Ramadhan.

Les' Copaque Production merampungkan produksi *film* animasi Upin dan Ipin pada Agustus 2007. Sebulan kemudian, *film* ini diputar di Chanel 9, salah satu

¹⁷ Cepy Riyana & Rudi Susilana, *Media Pembelajaran (Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian)*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009, hlm: 6.

¹⁸ Azhar Arsyad, *op.cit.*, hlm: 50.

¹⁹ (<https://tentangkartunku.wordpress.com/apa-itu-kartun>, download pada Agustus 2018).

televisi swasta yang ada di Malaysia. Tak hanya mendapat sambutan hangat dan banyak digemari anak-anak di Indonesia. Pada tahun 2009, *film* Upin dan Ipin untuk pertama kalinya menyapa

Penonton TVRI. Namun belakangan ini, *film* Upin dan Ipin menyapa penikmat MNCTV. Bahkan sekarang banyak kaset VCD/DVD *film* Upin dan Ipin di jual bebas. Tak hanya itu, *film* Upin dan Ipin juga dengan mudah bisa diunduh di internet, termasuk disitus resminya *Les' Copaque Production*.

Animasi produksi Malaysia ini terasa dekat di hati masyarakat Indonesia terutama dalam kedekatan budaya. *Film* Upin dan Ipin memang banyak mengetengahkan kisah-kisah keseharian masyarakat Malaysia, yang rumpun budayanya begitu dekat dengan orang-orang yang ada di Indonesia. Serial animasi produksi negeri tetangga Malaysia itu berbeda dengan *film-film* kartun dan tayangan anak lain yang ada dilayar televisi selama ini. Bila kartun lain masih memunculkan adegan kekerasan, perkelahian dan caci maki, namun *film* Upin dan Ipin tidak menampilkan semua itu.

Tayangan ini disajikan sederhana namun komunikatif dan mendidik. Serial kartun ini pada awalnya hanya memiliki 6 seri, dimana setiap serinya terdiri dari 10 menit. Namun kini *film* Upin dan Ipin terdiri dari banyak seri dan cerita yang beranekaragam, yang mana setiap seri dan ceritanya tidak lepas dari unsur mendidik.

Film Upin dan Ipin bercerita tentang dua anak kembar yang bernama Upin dan Ipin. Mereka adalah anak yatim piatu yang tinggal bersama kakaknya yang bernama Kak Ros, juga neneknya yang sering dipanggil Opa. Diawal kisah serial kartun ini dikisahkan mereka sedang akan memasuki bulan Ramadhan. Pada saat itu Upin, Ipin, Kak Ros, dan Opah akan berziarah ke makam orang tua Upin dan Ipin.

Nilai-nilai kebajikan yang ditanamkan Opah dan Kak Ros dalam *film* ini sangat mudah dimengerti anak-anak. Adegan dan dialog disajikan dengan kocak dan sederhana. Selain bercerita soal puasa, *film* Upin dan Ipin juga menyampaikan pesan-pesan edukasi dan nilai moral kepada anak-anak. Pesan sosial, agama, dan moral yang disampaikan *film* Upin dan Ipin sangat banyak.

c) **Kelebihan dan Kekurangan Film Kartun Upin dan Ipin**

Secara global setiap *film* pasti memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya, baik berupa permasalahan teknis, naskah, akting maupun yang lainnya. Begitu pula dengan *film* kartun Upin dan Ipin. Dalam *film* Upin dan Ipin tersebut terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang harus diakui keberadaannya, sehingga pada akhirnya kelebihan dan kekurangannya menjadi tolak ukur dalam penggarapan film

Film Upin dan Ipin mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu:

- 1) Tema yang diangkat disajikan secara sederhana dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton.
- 2) *Film* ini merupakan *film* kartun yang setiap adegan dan percakapannya terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta pesan-pesan moral yang disampaikan dengan seni yang tinggi dan juga ringan, sehingga berbagai lapisan masyarakat dapat menontonnya dan mengambil manfaatnya.
- 3) Penyampaian berbagai pesan moral melalui bahasa yang ringan dan tidak berbelit-belit memudahkan penonton mencerna pesan-pesan moral yang ada.
- 4) Peran seorang nenek dapat dijadikan referensi bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Sedangkan kekurangan *film* Upin dan Ipin yaitu:

- 1) Dalam *film* kartun tersebut terdapat sedikit unsur kekerasan seperti tamparan kak Ros kepada Upin dan Ipin yang disebabkan kenakalan Upin dan Ipin. Opah dan kak Ros mengajak Upin dan Ipin shalat tarawih di masjid, sesampai di depan masjid Upin dan Ipin asik bermain dengan teman-temannya, kemudian kak Ros menampar mereka. Dalam pendidikan seharusnya tidak dengan kekerasan akan tetapi dengan nasehat, walaupun dengan hukuman maka hukuman itu yang sewajarnya dan tidak melukai atau menyakiti.
- 2) Dalam menyampaikan atau menjelaskan materi ada yang tidak memuaskan, seperti masalah haid. Ini terjadi ketika Upin dan Ipin menanyakan kenapa wanita diperbolehkan untuk tidak berpuasa, kak Ros hanya mengatakan bahwa wanita diciptakan dengan sesuatu yang lebih dan tidak menjelaskan sama sekali tentang adanya haid bagi wanita sehingga dilarang mengerjakan ibadah puasa. Jawaban kak Ros yang kurang jelas ini dapat menimbulkan pertanyaan yang besar kepada mereka kenapa wanita diberi kelebihan sedangkan laki-laki tidak.

C. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan untuk mengungkap realita mengenai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Media *Film* Kartun Upin dan Ipin adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yakni teori yang timbul dari data, bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Atas dasar itu, penelitian kualitatif bersifat *generating theory* bukan *hypothesis testing*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif.²⁰

Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami atau natural”. Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, tidak seperti kuantitatif yang dapat mewakili orang lain untuk menyebarkan atau melakukan wawancara terstruktur.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi secara jelas tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Media *Film* Kartun Upin dan Ipin di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2019. Sebagai perwujudannya, penelitian ini tidak menggunakan angka namun dengan kalimat-kalimat, sehingga dapat memperjelas tentang hasil yang diperoleh peneliti di dalam penelitiannya.

D. Hasil

1. Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang prinsip-prinsip akhlak mulia yang harus diketahui, difahami, dihayati dan kemudian dipraktekkan oleh setiap anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai penanggung jawab utama pendidikan akhlak, harus betul-betul memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya, agar mereka tidak terbiasa dengan kebohongan, ketidak jujuran, perkataan dan perbuatan yang buruk, dan tindakan-tindakan lain yang dapat menyeretnya ke dalam kehinaan hidup di dunia dan kesengsaraan hidup di akhirat. Caranya dengan membiasakan mereka berkata dan bertindak benar, berlaku jujur, dapat dipercaya, patuh kepada kedua orang tua, menyayangi orang lain, selalu berusaha meminta maaf dan memberikan maaf, menghormati orang lain, menghormati tamu, menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, berbuat baik kepada kawan-kawannya dan lain sebagainya.²²

Dengan demikian, nilai-nilai Pendidikan akhlak bagi anak perlu ditanamkan sejak dini dan diberikan sesuai dengan keadaan mereka yang masih senang bermain dan menyukai hal-hal yang bersifat menarik. Yakni dengan menghadirkan hiburan-

14. ²⁰ Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hlm:

12. ²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm:

²² Imam Suraji, *loc.cit.*

hiburan yang mendidik yang dapat membuat anak senang, dan dari tayangan tersebut anak juga mendapatkan pelajaran dari hiburan tersebut. Di era modern seperti sekarang ini, banyak sekali media-media yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Misalnya saja tayangan dari media audio visual seperti televisi yang pada saat ini sangat dekat dengan aktivitas keseharian anak-anak. Tayangan televisi merupakan sesuatu yang memenuhi cita rasa kesukaan anak, karena tayangan-tayangan yang ada di dalam televisi tersebut bersifat ramai, berwarna dan menyenangkan bagi anak-anak.

Berdasarkan sifatnya, Akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Yang termasuk ke dalam akhlak terpuji diantaranya: rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakam amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah, tawakal, sabar, syukur, tawadhu' dan segala perbuatan yang baik menurut Pandangan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, akhlak tercela (*akhlak mazhmumah*). Adapun yang termasuk akhlak tercela ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.²³

Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* ini bisa berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.

2. Pendidikan Akhlak Melalui Media Film Kartun Upin dan Ipin

Film kartun Upin dan Ipin merupakan salah satu jenis tayangan yang sangat populer di lingkungan anak-anak, bahkan tidak sedikit orang dewasa yang juga menyukai *film* ini. Hal ini dikarenakan isi dan alur ceritanya yang menunjukkan kisah kehidupan sehari-hari yang berlangsung disebuah pedesaan dan tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat Desa Banyumudal khususnya.

Dalam *film* Upin dan Ipin ini diajarkan untuk dapat saling menghargai antar sesama. Tidak ada perbedaan dalam bermasyarakat meskipun di dalam masyarakat terdiri dari banyak etnis, suku, agama dan budaya yang berbeda-beda. *Film* ini menceritakan keseharian kisah dua anak kembar lucu yaitu Upin dan Ipin. *Film* kartun ini banyak dipuji oleh para pemirsanya karena mengandung banyak nilai-nilai positif, seperti kemandirian, tolong-menolong, tanggung jawab, kepatuhan kepada agama, orang tua dan guru, serta nilai-nilai lainnya. Isi cerita dalam tayangan Upin dan Ipin ini sangat disukai anak-anak, karena isi ceritanya

²³ Rosikon Anwar, *op.cit.*, hlm: 212

menggambarkan kisah kehidupan sehari-hari yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan mereka, sehingga anak-anak dapat meniru dengan cepat apa yang ada dalam tayangan tersebut.

Tidak sedikit anak-anak yang terpengaruh dari tayangan kartun Upin dan Ipin tersebut. Baik peniruan perilaku maupun gaya berbicara dengan logat Malaysia seperti Upin dan Ipin. Secara sederhana, anak-anak belajar dari media, kemudian anak meniru dari apa yang mereka lihat di televisi. Anak-anak adalah peniru yang baik dan cepat. Mereka belajar dan meniru apa saja seperti gaya berbicara, aksi bermain, dan gaya berpakaian. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa anak meniru apapun yang mereka lihat di televisi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *film* kartun Upin dan Ipin ini memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap anak-anak. Karena anak-anak merupakan peniru yang sangat handal, sehingga apa yang mereka lihat bisa mereka tirukan dengan cepat dan tepat. Disinilah peran orang tua, terutama ibu, dibutuhkan untuk mendampingi anak-anak ketika mereka sedang menonton *film* kartun. Orang tua seharusnya bisa menjelaskan dengan tepat kepada anak-anak tentang *film* kartun yang sedang mereka tonton. Beri mereka penjelasan tentang apa yang baik atau kurang baik dan apa yang boleh atau tidak boleh mereka tiru dari adegan film kartun yang ditonton.

Alasan peneliti memilih *film* kartun Upin dan Ipin dalam penelitian ini dibandingkan dengan *film* kartun lainnya yaitu karena cerita dalam *film* ini lucu dan menarik bagi anak-anak dan di dalamnya juga memiliki banyak nilai pendidikan. Baik nilai pendidikan akidah, akhlak, ibadah, dan lain sebagainya. Tokoh –tokoh di dalamnya memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lucu dengan karakter yang berbeda-beda. Meskipun *film* ini berdialek Melayu, tetapi kita orang Indonesia masih dapat dengan mudah menyerap maksud dan tujuan dari isi tayangan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum menonton tayangan Upin dan Ipin, anak-anak seringkali sulit untuk diatur. Seperti halnya dalam hal beribadah, kedisiplinan, berperilaku dan sebagainya. Namun setelah peneliti melakukan penelitian langsung dengan menayangkan *film* kartun Upin dan Ipin berkali-kali kepada anak-anak di Desa Banyumudal anak-anak tersebut menunjukkan berbagai perubahan. Seperti yang awalnya malas belajar menjadi anak yang rajin dalam belajar, kemudian menunjukkan perubahan akhlak yaitu dengan menunjukkan kepedulian mereka terhadap teman yang sedang sakit maupun yang sedang dalam kesulitan. Mereka juga lebih sopan terhadap orang tua mereka. Dengan demikian, tayangan ini memberikan pengaruh yang positif bagi anak-anak. Penanaman nilai-nilai akhlak tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Nilai-nilai Akhlak kepada Allah

Nilai-nilai akhlak kepada Allah yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya di lingkungan RT 07 RW 03 Desa Banyumudal salah satunya yaitu akhlak keimanan. Nilai akhlak keimanan ini sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak dapat mengenal Allah dengan baik dan bisa digunakan sebagai pedoman dalam hidup mereka kelak. Nilai-nilai akhlak kepada Allah tersebut dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan.

2) Nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia

Nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya di lingkungan RT 07 RW 03 Desa Banyumudal ini yaitu dermawan dan amanah. Nilai-nilai akhlak kepada sesama ini perlu ditanamkan kepada anak-anak sebagai bekal untuk kehidupan mereka kelak ketika hidup di dalam masyarakat. Nilai-nilai akhlak yang terpuji ini ditanamkan kepada anak agar kelak ia bisa hidup bermasyarakat dengan baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Penanaman nilai-nilai akhlak yang peneliti lakukan yaitu akhlak terhadap sesama yakni dengan mengajarkan anak agar memiliki sifat peduli kepada sesama teman yang sedang kesulitan, berbagi pada teman yang membutuhkan. Hal ini peneliti lakukan dengan menayangkan *film* kartun Upin dan Ipin yang bertema “Ikhlash Dari Hati” secara berulang-ulang kepada anak.

3) Nilai-nilai akhlak kepada lingkungan

Penanaman nilai-nilai akhlak kepada lingkungan dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan metode pembiasaan. Anak diajak dan diberikan contoh untuk selalu menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan contoh dan mengajak anak untuk membersihkan lingkungan rumah, membiasakan anak untuk merapikan tempat tidur sebelum mereka melakukan aktivitas lain, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman dan sebagainya. Orang tua membekali anak-anaknya dengan akhlak kepada lingkungan agar anak bisa menjaga lingkungan alam ciptaan Allah.

E. Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui media film kartun Upin dan Ipin di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak melalui media *film* kartun Upin dan Ipin di lingkungan Desa Banyumudal dilatar belakangi adanya anak-anak yang masih kurang sopan dalam bertutur kata, dan kurangnya rasa kepedulian terhadap teman lainnya

Penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di lingkungan Desa Banyumudal yaitu dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, selain itu juga dengan menggunakan *film* kartun Upin dan Ipin yang kemudian diambil kesimpulan dari cerita kartun tersebut terhadap nilai-nilai *akhlakul karimah* yang kemudian dibelajarkan kepada anak melalui cerita atau kisah, sehingga anak mampu memahami makna dari *film* yang telah mereka tonton dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

Penanaman nilai-nilai akhlak dengan menggunakan media *film* kartun Upin dan Ipin yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak-anak ini dengan menayangkan *film* kartun Upin dan Ipin dengan tema “Ikhlas Dari Hati” juga menunjukkan perubahan yang baik bagi anak. Salah satunya yaitu mereka dapat menunjukkan rasa kepedulian mereka kepada teman lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementrian. 2009. Al-Qur'an Keluarga. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 2007. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anggoro, Toha. 2008. Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anwar, Rosikon. 2008. Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. Metodologi Penelitian Untuki Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Muzayyin. 2010. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2017. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2010. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aulia, Khilyatun. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Pertiwi Az Zahra Desa Kalimas Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Pemalang: STIT Pemalang.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitriani. 2016. Penanaman Akhlakul Karimah melalui Media Kartun pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif Beji Kedungbanteng Banyumas. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Hadi, Amirul dan H. Haryono. 1998. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung:

Pustaka Setia.

J Moleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Rasimin. 2011. Metode Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif. Yogyakarta: Mitra
Cendekia.

Riyana, Cepy & Rudi Susilana. 2009. Media Pembelajaran (Hakikat, Pengembangan,
Pemanfaatan dan Penilaian). Bandung: CV Wacana Prima